Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

Pengaruh Lembar Stimulus Emosi terhadap Kemampuan Menulis Puisi Siswa SMP

Author:
Indragandi[1]
Nurlaelah Mahmud[2]
Suleha Ecca[3]
Jumiati Lanta[4]

Afiliation:
Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang[1,2,3,4]

Corresponding email
indragandipb@gmail.com[1]
nurlaelah.pps13@gmail.com[2]
sulehasurapati@gmail.com[3]
jumiatilanta@gmail.com[4]

Histori Naskah:
Submit: 2026-04-28
Accepted: 2026-05-02
Published: 2026-05-12

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pembelajaran menulis puisi di tingkat SMP masih cenderung bersifat mekanis dan kurang mengakomodasi eksplorasi emosi serta pengalaman personal siswa, sehingga berdampak pada rendahnya kualitas ekspresi puitik. Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang mampu mengaktifkan aspek afektif siswa sebelum proses menulis. Penelitian ini didasarkan pada teori *Stimulus-Organism-Response (SOR)* yang memandang bahwa respons belajar siswa dipengaruhi oleh stimulus pembelajaran yang diolah melalui kondisi internal, khususnya emosi dan imajinasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan lembar stimulus emosi terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-eksperimen tipe *one group pretest–posttest*. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII A SMP Muhammadiyah Rappang yang berjumlah 20 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui tes menulis puisi, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji *t* berpasangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan menulis puisi siswa mengalami peningkatan dari 54,05 pada pretest menjadi 73,45 pada posttest. Hasil uji *t* berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 dengan nilai *t* = -6,228, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan. Penggunaan lembar stimulus emosi berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Media ini efektif sebagai sarana pembelajaran berbasis afektif yang mampu mengaktifkan emosi, imajinasi, dan pengalaman personal siswa sehingga menghasilkan puisi yang lebih ekspresif dan bermakna.

Kata kunci: Kemampuan Menulis Puisi; Lembar Stimulus Emosi; Media Pembelajaran; Siswa SMP

Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, literasi tidak lagi dimaknai sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, melainkan mencakup kemampuan berpikir kreatif, reflektif, serta mengekspresikan gagasan secara personal dan bermakna. Kerangka global seperti *OECD Learning Compass* dan *Global Citizenship Education* menegaskan bahwa kreativitas, kesadaran emosional, dan ekspresi diri merupakan kompetensi esensial yang harus dikembangkan dalam pembelajaran (OECD, 2019; UNESCO, 2015). Salah satu bentuk literasi kreatif yang penting dikembangkan di sekolah adalah keterampilan menulis puisi, karena memungkinkan siswa mengintegrasikan pengalaman, imajinasi, dan emosi ke dalam bentuk bahasa yang estetik (Waluyo, 2005).

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah, kegiatan menulis puisi masih cenderung berorientasi pada aspek teknis dan struktural, seperti penggunaan diksi, rima, dan majas (Ilawati et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara hakikat puisi sebagai ekspresi emosional dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kualitas ekspresi puitik yang dihasilkan, yang umumnya bersifat deskriptif, kurang imajinatif, dan minim kedalaman makna (Garim et al., 2024; Sundquist & Lubart, 2022).

Sejumlah penelitian telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui pemanfaatan berbagai media pembelajaran. Penggunaan stimulus visual terbukti membantu siswa dalam menemukan ide (Wahyuni et al., 2024), sementara media audiovisual mampu meningkatkan motivasi dan kreativitas (Hartila & Putra, 2025). Pendekatan berbasis kesadaran emosi juga menunjukkan potensi dalam meningkatkan kualitas ekspresi puisi (Astuti et al., 2024). Meskipun demikian, dalam sebagian besar penelitian tersebut, emosi masih diposisikan sebagai efek tidak langsung dari pembelajaran, bukan sebagai komponen utama yang secara sistematis dirancang sebagai stimulus dalam proses menulis.

Dari perspektif teoretis, kesenjangan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR) yang menyatakan bahwa respons individu terhadap stimulus tidak terjadi secara langsung, melainkan dimediasi oleh proses internal yang melibatkan aspek kognitif dan afektif (Woodworth, 1918). Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, kemampuan menulis merupakan bentuk respons yang sangat dipengaruhi oleh kesiapan emosional dan imajinatif siswa sebagai organisme (Razanah & Solihati, 2022). Oleh karena itu, stimulus pembelajaran yang tidak secara eksplisit mengaktivasi aspek afektif berpotensi menghasilkan respons yang kurang optimal.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan penggunaan lembar stimulus emosi sebagai media pembelajaran yang dirancang untuk mengaktivasi emosi, memfasilitasi refleksi pengalaman, serta mengembangkan imajinasi siswa sebelum proses menulis dilakukan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menempatkan emosi sebagai stimulus utama dalam tahap pramenulis, bukan sekadar sebagai efek dari pembelajaran.

Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: apakah penggunaan lembar stimulus emosi berpengaruh terhadap kemampuan menulis puisi siswa.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penggunaan lembar stimulus emosi terhadap kemampuan menulis puisi siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran menulis kreatif berbasis afektif serta kontribusi praktis sebagai alternatif media pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis puisi.

Studi Literatur

Pembelajaran menulis puisi merupakan bagian dari pembelajaran menulis kreatif yang menuntut keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan imajinatif. Secara teoretis, menulis puisi tidak hanya melibatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga kemampuan mengolah pengalaman batin dan emosi menjadi ekspresi estetik (Pradopo, 2009; Waluyo, 2005). Dalam hal ini, emosi berperan sebagai sumber utama dalam pembentukan makna, sehingga kualitas puisi sangat dipengaruhi oleh kedalaman pengalaman emosional yang diungkapkan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

Kajian dalam bidang psikologi dan neuroestetika menunjukkan bahwa proses kreatif dalam menulis puisi diawali oleh aktivasi sistem afektif yang kemudian diikuti oleh proses kognitif dalam mengorganisasi bahasa (Wassiliwizky et al., 2017). Hal ini menunjukkan bahwa emosi bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi dalam proses kreatif. Dengan demikian, pembelajaran menulis puisi seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mengakomodasi proses internal siswa, khususnya dalam mengakses dan mengolah emosi.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Misalnya, penggunaan media visual terbukti membantu siswa dalam menemukan ide dan memicu imajinasi (Wahyuni et al., 2024), sementara media audiovisual mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hartila & Putra, 2025). Selain itu, pendekatan berbasis kesadaran emosi juga dilaporkan dapat meningkatkan kualitas ekspresi puisi siswa (Astuti et al., 2024).

Meskipun demikian, jika dicermati secara kritis, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menempatkan emosi dalam proses pembelajaran. Emosi umumnya diposisikan sebagai dampak atau hasil dari penggunaan media pembelajaran, bukan sebagai komponen utama yang secara sengaja dirancang sebagai stimulus dalam tahap awal menulis. Akibatnya, proses pramenulis yang berfungsi untuk mengaktivasi pengalaman batin siswa belum dikembangkan secara optimal dalam desain pembelajaran.

Dari perspektif teoretis, keterbatasan tersebut dapat dijelaskan melalui teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR) yang menyatakan bahwa respons individu terhadap suatu stimulus dipengaruhi oleh kondisi internal organisme, termasuk emosi, persepsi, dan pengalaman (Woodworth, 1929). Dalam konteks pembelajaran menulis puisi, stimulus yang tidak secara eksplisit mengaktivasi aspek afektif berpotensi menghasilkan respons yang kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang menempatkan emosi sebagai bagian integral dalam proses pramenulis.

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian terkait pemanfaatan emosi sebagai stimulus utama dalam pembelajaran menulis puisi. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengembangkan dan menguji lembar stimulus emosi sebagai media pembelajaran yang secara sistematis dirancang untuk mengaktivasi emosi, memfasilitasi refleksi pengalaman, dan mendorong pengembangan imajinasi siswa sebelum proses menulis dilakukan. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini terletak pada penempatan emosi sebagai titik awal dalam proses kreatif menulis puisi, bukan sekadar sebagai efek dari pembelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *one group pretest–posttest* untuk mengidentifikasi perubahan kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah perlakuan dalam konteks pembelajaran kelas. Desain ini dipilih untuk menguji efektivitas awal penggunaan lembar stimulus emosi dalam situasi pembelajaran yang autentik. Untuk meningkatkan validitas internal, pembelajaran dilaksanakan secara terstruktur dan konsisten melalui tahapan yang sama pada setiap pertemuan, yaitu pemberian stimulus emosi, eksplorasi pengalaman, penulisan puisi, dan refleksi. Selain itu, instrumen pretest dan posttest disusun secara setara dan dinilai menggunakan pedoman penskoran yang sama, serta waktu pelaksanaan penelitian dibuat relatif singkat untuk meminimalkan pengaruh faktor eksternal.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah Rappang. Sampel ditentukan menggunakan teknik *cluster random sampling*, dengan memilih satu kelas secara acak sebagai sampel penelitian. Berdasarkan hasil pengundian, diperoleh satu kelas dengan jumlah 20 siswa.

Instrumen penelitian berupa tes menulis puisi yang diberikan pada tahap pretest dan posttest. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator kemampuan menulis puisi yang mencakup aspek diksi, imaji, gaya bahasa, tema, dan amanat. Selain itu, digunakan lembar stimulus emosi sebagai media perlakuan yang dirancang untuk mengaktivasi emosi dan imajinasi siswa sebelum proses menulis.

Lembar stimulus emosi disusun berdasarkan tahapan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu tahap stimulus berupa pemberian narasi emosional, tahap organism berupa aktivitas refleksi dan pengolahan emosi melalui penggalian pengalaman, imaji, diksi, dan gaya bahasa, serta tahap response berupa penulisan puisi berdasarkan pengalaman yang telah diolah.

Validitas instrumen diuji melalui validitas isi (*content validity*) dengan melibatkan ahli di bidang pembelajaran bahasa Indonesia untuk memastikan kesesuaian indikator penilaian dengan kompetensi yang diukur. Reliabilitas instrumen diupayakan melalui penggunaan rubrik penilaian yang terstruktur dan konsisten pada pretest dan posttest guna meminimalkan subjektivitas penilaian.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu: (1) pemberian pretest untuk mengukur kemampuan awal siswa, (2) pemberian perlakuan berupa penggunaan lembar stimulus emosi dalam pembelajaran menulis puisi, dan (3) pemberian posttest untuk mengukur kemampuan akhir siswa.

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan nilai rata-rata, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Selanjutnya, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk. Pengujian hipotesis dilakukan dengan uji *paired sample t-test* untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest. Seluruh analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak statistik.

Hasil

Hasil penelitian ini menyajikan data kemampuan menulis puisi siswa sebelum dan sesudah penggunaan lembar stimulus emosi. Data diperoleh melalui tes pretest dan posttest yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Nilai Pretest dan Posttest

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	20	31	94	54,05	16,090
Posttest	20	53	97	73,45	12.470
Valid N (listwise)	20				

(Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS versi 26)

Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis puisi siswa setelah penggunaan lembar stimulus emosi. Nilai rata-rata (mean) pada tahap pretest sebesar 54,05, sedangkan pada tahap posttest meningkat menjadi 73,45. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 19,40 poin setelah diberikan perlakuan.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

Selain itu, nilai minimum pada pretest sebesar 31 dan nilai maksimum sebesar 94, sedangkan pada posttest nilai minimum meningkat menjadi 53 dan nilai maksimum menjadi 97. Peningkatan ini menunjukkan bahwa tidak hanya rata-rata yang meningkat, tetapi juga terjadi perbaikan pada rentang nilai siswa secara keseluruhan.

Tabel 2. Klasifikasi kemampuan menulis puisi siswa

No.	Rentang Skor	Kategori	Pretest (Tes Awal)		Posttest (Tes Akhir)	
			Frekuensi	(%)	Frekuensi	(%)
1	90–100	Sangat Baik	1	5%	3	15%
2	75–89	Baik	3	15%	9	45%
3	60–74	Cukup	4	20%	6	30%
4	< 60	Perlu Pendampingan	12	60%	2	10%
Total			**20**	**100%**	**20**	**100%**

(Sumber: Data primer penelitian yang diolah berdasarkan klasifikasi nilai)

Berdasarkan tabel klasifikasi kemampuan menulis puisi siswa, terlihat adanya perubahan distribusi antara hasil pretest dan posttest. Pada pretest, sebagian besar siswa berada pada kategori *Perlu Pendampingan* yaitu sebanyak 60% (12 siswa). Sementara itu, kategori *Cukup* sebesar 20% (4 siswa), kategori *Baik* sebesar 15% (3 siswa), dan kategori *Sangat Baik* sebesar 5% (1 siswa).

Setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan perubahan distribusi kemampuan siswa. Jumlah siswa pada kategori *Perlu Pendampingan* menurun menjadi 10% (2 siswa). Sebaliknya, kategori *Cukup* meningkat menjadi 30% (6 siswa), kategori *Baik* menjadi 45% (9 siswa), dan kategori *Sangat Baik* menjadi 15% (3 siswa).

Secara umum, data tersebut menunjukkan adanya pergeseran distribusi kemampuan menulis puisi siswa dari kategori rendah ke kategori yang lebih tinggi pada hasil posttest.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
Pretest	.930	20	.155
Posttest	.917	20	.086

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS versi 26

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan uji *Shapiro wilk*, nilai signifikansi (Sig.) untuk pretest sebesar 0,155 dan posttest sebesar 0,086. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data pretest dan posttest berdistribusi normal.

Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu uji *paired sample t-test.*

Tabel 4. Hasil *Uji Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test			
Paired Differences	t	df	

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-19,400	13,929	3,114	-25,919	-12,880	-6,228	19	.000

Sumber: Hasil olahan data menggunakan SPSS versi 26

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selain itu, nilai t hitung sebesar -6,228 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest. Nilai rata-rata selisih (mean difference) sebesar -19,400 menunjukkan bahwa nilai posttest lebih tinggi dibandingkan pretest.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari perlakuan pembelajaran terhadap kemampuan menulis puisi siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lembar stimulus emosi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Peningkatan ini tidak hanya tercermin dari perbedaan nilai antara pretest dan posttest, tetapi juga menunjukkan adanya perubahan kualitas dalam proses dan hasil menulis puisi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterlibatan aspek afektif memiliki peran penting dalam mendukung proses kreatif siswa.

Secara konseptual, peningkatan kemampuan menulis puisi dapat dijelaskan melalui peran emosi sebagai pemicu awal dalam proses kreatif. Emosi berfungsi sebagai sumber pengalaman batin yang dapat diolah menjadi ekspresi estetik dalam bentuk bahasa (Pradopo, 2009; Waluyo, 2005). Lembar stimulus emosi dalam penelitian ini berperan sebagai rangsangan yang mengaktivasi pengalaman emosional siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menemukan ide dan mengembangkan gagasan. Temuan ini sejalan dengan kajian neuroestetika yang menunjukkan bahwa proses kreatif dalam menulis puisi diawali oleh aktivasi sistem afektif sebelum melibatkan pemrosesan kognitif (Wassiliwizky et al., 2017).

Jika ditinjau berdasarkan teori *Stimulus-Organism-Response* (SOR), hasil penelitian ini menunjukkan bahwa stimulus pembelajaran yang dirancang secara tepat dapat memengaruhi kondisi internal siswa (organisme), khususnya emosi dan imajinasi, yang selanjutnya menghasilkan respons berupa peningkatan kemampuan menulis (Woodworth, 1918). Dalam konteks ini, lembar stimulus emosi tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk menjembatani proses internal siswa dengan hasil belajar. Hal ini memperkuat pandangan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan stimulus dalam mengaktivasi aspek afektif siswa (Razanah & Solihati, 2022).

Selain itu, peningkatan kemampuan menulis puisi juga terlihat pada aspek kualitas tulisan, seperti penggunaan diksi yang lebih variatif, kemampuan menghadirkan imaji yang lebih jelas, serta ekspresi emosi yang lebih mendalam. Perubahan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya mengalami peningkatan secara kuantitatif, tetapi juga secara kualitatif dalam mengekspresikan gagasan. Hal ini sejalan dengan pendapat

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 01 | Mei 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i01.8428

bahwa ekspresi kreatif merupakan hasil interaksi antara emosi, imajinasi, dan pengalaman personal (Pennebaker, 2018).

Temuan penelitian ini juga memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa. Misalnya, penggunaan media visual dapat membantu siswa dalam menemukan ide (Wahyuni et al., 2024), sementara media audiovisual dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Hartila & Putra, 2025). Selain itu, pendekatan berbasis kesadaran emosi juga terbukti mampu meningkatkan kualitas ekspresi puisi siswa (Astuti et al., 2024). Namun demikian, penelitian ini memiliki perbedaan mendasar karena secara eksplisit menempatkan emosi sebagai stimulus utama dalam tahap pramenulis, bukan sebagai dampak dari pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa pengintegrasian aspek afektif secara sistematis dapat memberikan kontribusi yang lebih langsung terhadap proses kreatif siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian ini perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian yang digunakan. Penggunaan desain one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol memiliki keterbatasan dalam validitas internal, karena tidak sepenuhnya dapat mengontrol variabel luar yang mungkin memengaruhi hasil penelitian. Oleh karena itu, meskipun hasil menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan, interpretasi terhadap hubungan sebab-akibat perlu dilakukan secara hati-hati.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran menulis puisi yang mengintegrasikan stimulus emosional pada tahap awal dapat menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga mengakomodasi dimensi afektif sebagai bagian integral dalam proses belajar.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lembar stimulus emosi memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan menulis puisi siswa. Lebih dari sekadar peningkatan nilai, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan aspek afektif, khususnya emosi, berperan penting dalam mendukung proses kreatif siswa dalam menulis puisi.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan perspektif bahwa emosi bukan hanya faktor pendukung, melainkan komponen utama dalam proses pembelajaran menulis kreatif. Dengan mengacu pada kerangka *Stimulus-Organism-Response* (SOR), penelitian ini memperlihatkan bahwa stimulus yang secara eksplisit dirancang untuk mengaktivasi emosi mampu memengaruhi kondisi internal siswa dan menghasilkan respons belajar yang lebih optimal. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori SOR dalam konteks pembelajaran bahasa, khususnya pada keterampilan menulis puisi.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan lembar stimulus emosi sebagai alternatif media pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam pembelajaran menulis puisi. Media ini tidak hanya membantu siswa dalam menemukan ide, tetapi juga memfasilitasi refleksi pengalaman dan ekspresi emosi secara lebih mendalam, sehingga menghasilkan tulisan yang lebih bermakna dan ekspresif. Oleh karena itu, penggunaan stimulus emosional pada tahap pramenulis dapat dijadikan sebagai strategi pedagogis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran menulis kreatif di sekolah.

Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dengan menegaskan pentingnya tahap pramenulis sebagai ruang aktivasi emosi dan imajinasi siswa. Penempatan emosi sebagai stimulus utama

pada tahap awal pembelajaran menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang cenderung memposisikan emosi sebagai dampak dari proses pembelajaran.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan desain one group pretest–posttest tanpa kelompok kontrol serta jumlah sampel yang terbatas, sehingga generalisasi temuan masih perlu dilakukan secara hati-hati. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan desain eksperimen yang lebih kuat dan melibatkan sampel yang lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Referensi

Astuti, M. D., Parmin, & Ambarwati, A. (2024). Eskalasi Keterampilan Menulis Puisi melalui Emo-Therapy (Emotional-Awareness) Tingkat SMP. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, *7*(2), 1–11.

Garim, I., Salija, K., Amaliah, S., & Neyarasmi, F. (2024). Contextual Approach In Poetry Writing Training For Students. *Tamaddun: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, *23*(2), 267–277.

Hartila, S., & Putra, I. K. W. (2025). Penerapan Metode Sugesti Imajinasi Berbantu Video Klip Lagu untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, *15*, 212–219. https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i2.95670

Ilawati, Bhayu Anggita Subarkah, Mashudi Mashudi, Siti Faridah, Onok Yayang Pamungkas, & Laily Nurlina. (2025). Eksplorasi Media Album Berpuisi untuk Pembelajaran Menulis Puisi Siswa Kelas VIII di Kabupaten Cilacap. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *4*(1), 475–481. https://doi.org/10.55606/jurribah.v4i1.5015

OECD. (2019). OECD learning compass 2030: A series of concept notes. In *OECD Publishing*.

Pennebaker, J. W. (2018). Expressive Writing in Psychological Science. *Sage Journals*. https://doi.org/10.1177/1745691617707315

Pradopo, R. D. (2009). Pengkajian Puisi. In *Gadjah Mada University Press*.

Razanah, M., & Solihati, N. (2022). Pentingnya Pembelajaran Menulis Puisi Disekolah di Era Society 5.0. *Jurnal Literasi*, *6*(2), 244–250. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v6i2.7681

Sundquist, D., & Lubart, T. (2022). Being Intelligent with Emotions to Benefit Creativity : Emotion across the Seven Cs of Creativity. *Journal of Inteligence*, *10*(106). https://doi.org/https://doi.org/10.3390/jintelligence10040106

UNESCO. (2015). Global citizenship education: Topics and learning objectives. In *UNESCO Publishing*.

Wahyuni, S., Budiawan, R. Y. S., & Rahayu, W. (2024). Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Teknik Kata Kunci Berbantuan Media Foto pada Peserta Didik Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Guru Profesional*, *2*(2), 194–200. https://doi.org/https://doi.org/10.26877/jpgp.v1i1.1642

Waluyo, H. J. (2005). Apresiasi Puisi. In *Gramedia Widiasarana Indonesia*.

Wassiliwizky, E., Koelsch, S., Wagner, V., Jacobsen, T., & Menninghaus, W. (2017). The emotional power of poetry : neural circuitry , psychophysiology and compositional principles. *Social Cognitive and*

Affective Neuroscience, *April*, 1229–1240. https://doi.org/10.1093/scan/nsx069

Woodworth, R. S. (1918). Dynamic Psychology. In *Columbia University Press*.

Woodworth, R. S. (1929). Psychology: A Study of Mental Life. In *Henry Holy and Company*.